

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Keranjang Sampah Anorganik di Dukuh Bendo, Desa Jimbung

^{*1} Mukhamad Tsabik Makhasin, ² Asyiva Zulva Fauziah, ³ Rosihatun Dini, ⁴ Mohammad Alviansyah Arya Deva, ⁵ Nur Fatimah

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: Tsabik.makhasin06@gmail.com, Asyivazulva16@gmail.com, rosihatundini@gmail.com, alviansyahad@gmail.com, Nur.fatimah@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak:

Permasalahan pengelolaan sampah anorganik masih menjadi tantangan di berbagai daerah termasuk di Dukuh Bendo, Desa Jimbung, Kabupaten Klaten. Berdasarkan hasil observasi masyarakat belum terbiasa memilah sampah rumah tangga dan belum tersedia sarana khusus untuk menampung sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan berbasis keranjang sampah anorganik. Sasaran kegiatan ini adalah anggota karang taruna Dukuh Bendo sebagai pengelolaan program ini. Metode pelaksanaan meliputi observasi, koordinasi, sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dan prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R), sesi diskusi, serta penyerahan keranjang sampah anorganik yang ditempatkan di lokasi strategis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Melalui kegiatan ini, karang taruna memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah serta berkomitmen mengelola keranjang sampah anorganik sebagai sarana pendukung pengelolaan sampah di lingkungan Dukuh Bendo. Program ini diharapkan dapat menjadi Langkah awal dalam membangun kebiasaan memilah sampah dan mendorong pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan ditingkat masyarakat.

Keywords: Edukasi lingkungan, karang taruna, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Sampah Anorganik.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 04 2026

Received: 10/08/2026 Revised: 12/08/2026 Accepted: 15/08/2026 Online: 15/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Introduction

Permasalahan sampah masih menjadi salah satu isu lingkungan yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, serta meningkatnya pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kurniawan & Fuaddah, 2024). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, sebanyak 288 kabupaten/kota menghasilkan timbunan sampah sekitar 31,46 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, 33,56% atau lebih dari 10 juta ton sampah masih belum terkelola secara optimal (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan kebiasaan memilah sampah sejak dari sumbernya.

Sampah anorganik merupakan salah satu jenis sampah yang sulit terurai secara alami, seperti plastik, botol, kaca, kaleng, dan kemasan sekali pakai (Fadilah & Nufiah, 2025). Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, penyumbatan saluran drainase, serta meningkatkan beban Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Di sisi lain, sampah anorganik memiliki nilai ekonomis karena masih dapat dimanfaatkan

kembali maupun didaur ulang (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui edukasi dan penyediaan sarana pemilahan menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) (Kristina, et al. 2025; Suprihatin & Nailufaroh, 2025)

Permasalahan pengelolaan sampah juga masih menjadi tantangan di Kabupaten Klaten. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Klaten, timbunan sampah pada tahun 2024 mencapai sekitar 263.706,32 ton per tahun, sedangkan di Kecamatan Kalikotes, mencapai sekitar 18.953 kg per hari (Pemerintah kabupaten Klaten, 2025). Kondisi serupa juga ditemukan di Dukuh Bendo, Desa Jimbung, dimana masyarakat umumnya belum memilah sampah rumah tangga sehingga sampah anorganik masih tercampur dalam satu tempat pembuangan. Selain itu, keterbatasan keranjang sampah anorganik menyebabkan sampah yang masih bernilai ekonomis belum.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan, serta pendampingan pengelolaan TPS3R. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina, et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi melalui bank sampah dan TPS3R mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilahan sampah. Selanjutnya Kumar et al. (2025) menyatakan bahwa pendampingan edukasi dapat mendorong perubahan perilaku Masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sementara itu, Wardiyanto & Subarman (2025) melaporkan bahwa edukasi mengenai prinsip 3R melalui bank sampah mampu meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan potensi ekonominya. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan Masyarakat, sedangkan penyediaan sarana yang mendukung penerapan kebiasaan memilah sampah dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui edukasi lingkungan berbasis keranjang sampah anorganik di Dukuh Bendo, Desa Jimbung. Program ini mengintegrasikan kegiatan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dengan penyediaan keranjang sampah anorganik sebagai sarana pendukung agar masyarakat dapat menerapkan kebiasaan memilah sampah dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan program ini terletak pada penggabungan kegiatan edukasi dengan penyediaan keranjang sampah anorganik dalam satu program, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan di Dukuh Bendo. Selanjutnya, artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program beserta hasil implementasinya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan.

Research Method

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Dukuh Bendo, Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 22 Juni hingga 31 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah Karang Taruna Dukuh Bendo sebagai mitra atau penggerak utama, serta masyarakat umum sebagai pelaku pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Bentuk kegiatan dilakukan melalui 3 tahap yakni observasi, sosialisasi dan penyerahan sarana. Observasi dilakukan pada 2 minggu pertama pengabdian dilanjutkan dengan koordinasi Bersama karang taruna mengenai pelaksanaan kegiatan. Kegiatan Sosialisasi dilakukan dengan masuk pada rapat rutin Karang Taruna Dusun Bendo, yang kemudian disusul dengan sesi penyerahan sarana.

Secara operasional, kegiatan mengadopsi prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Azhari, 2022). Pendekatan PAR terbukti efektif dalam program pemberdayaan berbasis komunitas karena mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan (Effendi et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan mengikuti beberapa tahapan berbasis *Participatory Action Research* (PAR), dimulai dengan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan sampah. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi berupa edukasi interaktif melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi tentang jenis-jenis sampah, dampak sampah anorganik, pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya, serta penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, *recycle* (3R). Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai sarana diskusi antara tim pengabdian dan peserta. Setelahnya dilanjutkan penyerahan keranjang sampah anorganik kepada karang taruna untuk ditempatkan di lokasi yang telah disepakati dan dikelola bersama. Tahap akhir dilakukan evaluasi melalui diskusi dan respons Masyarakat terhadap edukasi yang telah dilakukan.

Result and Discussion

Result

Program pengabdian masyarakat di Dukuh Bendo, Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten oleh Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta ini dilaksanakan selama 40 hari dengan salah satu rangkaian kegiatannya terdiri dari observasi awal, edukasi sampah anorganik, hingga penyerahan sarana keranjang sampah anorganik. Berikut merupakan paparan hasil dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

1. Kondisi Awal Masyarakat dan Permasalahan Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan masyarakat, diketahui bahwa sistem pengolahan sampah di Dukuh Bendo masih bersifat sederhana, dan belum terstruktur. Sebagian besar warga masih mencampur seluruh jenis sampah (organik dan anorganik) dalam satu wadah. Meskipun terdapat TPS3R di Desa Jimbung tersebut, tidak sedikit warga yang membakar sampah yang telah mereka kumpulkan di halaman rumahnya. Tindakan ini dapat berpotensi menimbulkan polusi udara dan gangguan kesehatan.

Hasil diskusi awal dengan Ketua Karang Taruna mengungkapkan bahwa selama ini tidak ada sosialisasi maupun pelatihan mengenai klasifikasi sampah. Warga belum mengetahui bahwa beberapa jenis sampah anorganik, seperti botol plastik, kaleng, dan kaca, memiliki nilai ekonomis apabila dijual ke pengepul. Kurangnya pengetahuan ini diperparah dengan belum tersedianya sarana pemilahan yang memadai di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laksmiwati et al. (2023), yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber umumnya disebabkan oleh minimnya literasi lingkungan. Temuan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Pradani et al. (2023), bahwa masyarakat di berbagai wilayah Indonesia masih belum terbiasa memilah sampah dari sumbernya, sehingga edukasi menjadi langkah paling mendesak untuk dilakukan.

2. Pelaksanaan Edukasi Lingkungan dan Peningkatan Literasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan di rumah salah satu anggota karang taruna dan dihadiri oleh peserta yang terdiri atas seluruh anggota karang taruna dusun bendo. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media *PowerPoint Presentation* (PPT) untuk memudahkan pemahaman.

Materi yang disampaikan meliputi:

- Definisi sampah dan perbedaan sampah organik, anorganik, maupun B3.
- Periode waktu penguraian dari masing-masing jenis sampah.
- Dampak sampah anorganik terhadap ekosistem tanah, air maupun udara.
- Klasifikasi sampah anorganik bernilai ekonomis (botol PET, plastik kresek, kemasan, besi/kaleng, dan kaca).
- Studi kasus dari keberhasilan pengelolaan berbasis komunitas.



Gambar 3. 1 Pemaparan materi pengelolaan sampah anorganik kepada Karang Taruna Dukuh Bendo

Peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi. Terbukti saat sesi tanya jawab, sebagian besar pertanyaan mengarah pada nilai ekonomis dari sampah, seperti apakah sampah kemasan memiliki nilai jual, apa

bedanya sampah kemasan dengan sampah plastik kresek. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki ketertarikan ekonomi terhadap sampah, namun selama ini tidak mendapat akses informasi yang jelas. Temuan ini memperkuat pernyataan dari Iqbal & Rosdiana (2025), bahwa edukasi berbasis nilai ekonomi (insentif) lebih efektif dalam menggugah partisipasi masyarakat dibandingkan edukasi berbasis ancaman lingkungan semata.

3. Pemanfaatan Keranjang Sampah sebagai Media Pemilahan

Program ini menawarkan inovasi berupa keranjang sampah anorganik. Sebanyak 2 unit keranjang diserahkan secara simbolis kepada perwakilan Karang Taruna dan ditempatkan di titik-titik strategis, yaitu:

- a. Area sekitar warung / UMKM (di sudut selatan dusun Bendo)
- b. SDN 5 Jimbung (di sudut utara dusun Bendo)



Gambar 3. 2 Penempatan Keranjang sampah di area UMKM dukuh bendo



Gambar 3. 3 Penempatan Keranjang Sampah anorganik di SD 05

Penempatan keranjang sampah tersebut tersebut dianggap strategis karena kedua tempat tersebut merupakan wilayah yang sering dilalui masyarakat umum dan terdapat akumulasi sampah plastik yang tersebar, sehingga diharapkan dapat mendukung efektifitas program ini agar dapat terus berjalan. Dengan sifatnya yang ringan dan mudah dipindahkan, keranjang ini memungkinkan warga untuk menyesuaikan lokasi penampungan sesuai kebutuhan sewaktu-waktu.

Respon positif dari peserta berupa ungkapan oleh perwakilan Karang Taruna yang menyatakan bahwa mereka akan mencoba mengumpulkan sampah anorganik di lingkungan sekitar dan menjualnya secara kolektif untuk menambah kas organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan nyata di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dari Wibowo et al. (2025), bahwa pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, penerapan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat serta membentuk kesadaran baru terhadap pengelolaan sampah sebagai sumber ekonomi.



Gambar 3. 4 Penyerahan keranjang sampah kepada Karang Taruna Dukuh Bendo

4. Dampak Program Kegiatan

Melalui sesi edukasi, peserta diperkenalkan pada definisi sampah anorganik sebagai jenis sampah yang sulit terurai secara alami atau membutuhkan waktu yang lama untuk mengalami proses dekomposisi. Materi disampaikan dengan menampilkan perbandingan waktu penguraian berbagai jenis sampah secara visual, sehingga peserta dapat memahami perbedaan karakteristik setiap jenis sampah. Penyampaian informasi ini direspon antusias oleh peserta, karena disajikan secara menarik dan dikaitkan dengan estimasi waktu penguraian dalam satuan tahunan. Penggunaan media edukasi ini mampu menjangkau masyarakat luas dengan bahasa sederhana, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif yang lebih kuat (Budianto & Ghanistyana, 2024; Ridwan et al., 2025).

Pelaksanaan program edukasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang teramati selama proses edukasi berlangsung. Melalui penjelasan yang dikaitkan langsung dengan kondisi nyata di daerah tersebut, seperti adanya pembuangan dan pembakaran sampah secara sembarangan, penyumbatan irigasi, serta potensi pencemaran tanah peserta menunjukkan antusiasme yang meningkat. Hal ini terlihat melalui keaktifan peserta dalam berdiskusi mengenai pengalaman pribadi yang berkaitan langsung dengan masalah persampahan yang dialami. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Najmudin & Sunyoto (2026), dimana program yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis pengalaman menyenangkan (*fun learning*) terbukti lebih efektif dibanding pendekatan normatif yang hanya menekankan kewajiban atau ancaman sanksi lingkungan.

Salah satu aspek yang menjadi daya tarik utama pada program ini ialah pengenalan nilai ekonomi sampah anorganik. Materi ini disampaikan melalui nilai harga dari berbagai jenis sampah anorganik. Serta gambaran mekanisme bank sampah dari beberapa studi kasus dapat dijadikan referensi sarana konversi nilai ekonomi sampah yang dapat diterapkan oleh Karang Taruna Dusun Bendo.

Pengenalan nilai ekonomi sampah tersebut turut mendapat respons positif dan bahkan memunculkan ketertarikan sejumlah peserta untuk menjadikan pengelolaan sampah anorganik sebagai kegiatan ekonomi produktif bagi Karang Taruna ke depannya. Hal ini akan selaras dengan pernyataan Suryani (2014), bahwa Bank sampah sebaiknya dikelola oleh orang yang kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga peran karang taruna disini sebagai promotor yang memiliki pemahaman lebih terhadap permasalahan lingkungan.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan Program

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan tahap awal program ini didorong oleh beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan:

- 1) Antusiasme dari Karang Taruna, tercermin dari banyaknya kehadiran peserta dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.
- 2) Adanya sarana berupa media presentasi (PPT) yang menarik, dilengkapi dengan gambar dan studi kasus nyata, sehingga materi dengan mudah dipahami oleh peserta.
- 3) Ketersediaan keranjang sampah yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga penyerahan simbolis dapat dilakukan tepat waktu.

Faktor tersebut sejalan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmiwati et al. (2023), dimana partisipasi masyarakat yang aktif menjadi faktor pendorong keberhasilan program pengelolaan sampah.

b. Hambatan dan Upaya Penanganan

Meskipun berjalan dengan lancar, masih terdapat beberapa hambatan teknis dan non-teknis di lapangan, antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu pelaksanaan (hanya satu hari), sehingga penjelasan materi tidak dapat lebih mendalam.
- 2) Keterbatasan cakupan peserta, karena sosialisasi hanya menjangkau Karang Taruna, sementara kelompok masyarakat umum lain tidak terpapar materi secara langsung (Seperti halnya, ibu-ibu PKK, pelaku UMKM, dan lainnya).
- 3) Hanya memaparkan materi berupa teori pembelajaran, tanpa adanya praktik secara langsung.

c. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut:

- 1) Menitipkan pesan melalui peserta (anggota Karang Taruna) untuk menyosialisasikan kembali poin-poin penting kepada masyarakat lain.
- 2) Menempatkan keranjang sampah di lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau.
- 3) Menyederhanakan bahasa penyampaian dan menggunakan analogi sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih teknis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avandy et al. (2026), dimana tantangan serupa didapatkan pada program mereka, yaitu keterbatasan literasi pada sebagian masyarakat dan keterjangkauan informasi yang terbatas. Upaya mengatasi hambatan yang dilakukan tim adalah dengan menitipkan pesan kepada peserta yang hadir untuk menyampaikan informasi secara bergiliran. Selain itu, lokasi keranjang ditempatkan di tempat umum agar mudah diakses oleh warga yang tidak sempat hadir dalam penyuluhan.

Conclusion

Program pemberdayaan masyarakat melalui edukais lingkungan berbasis keranjang sampah anorganik di Dukuh Bendo telah dilaksanakan melalui kegiatan observasi, Sosialisasi kepada karang taruna, serta penyerahan keranjang sampah anorganik sebagai sarana pemilahan sampah. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pemilahan sampah sejak dari sumbernya, dan penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Penyerahan keranjang smapag kepada karang taruna diharapkan dapat mendukung pengelolaan sampah anorganik secara berkelanjutan melalui peran aktif organisasi tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan sarana yang telah disediakan. Kedepannya, diperlukan pendampingan dan pemantauan secara berkala agar pemanfaatan keranjang sampah tetap berjalann dengan baik serta dapat meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

References

- Avandy, R. K., Pangestuti, A. L., Heryudini, S., Ramadhani, R., Nurhidayah, S., Mulyani, M., & Tidar, U. (2026). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik Berbasis Papan Edukasi di Desa Ngampeldento. *CSPE: Journal of Community Service in Public Education*, 6(1), 21–26.
- Azhari, M. (2022). Upaya Merajut Masa Depan Masyarakat Desa Cibungur Lebak Banten Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(5), 121–127. <https://doi.org/10.15408/jf.v22i2.28531>
- Effendi, M. K., Brasil, J., Meitaningsih, E., Rosilawati, N., Gurning, A. V., Muhammad, A. F., Sodfian, R., Abdillah, M. K., Gunawan, Y., Putra, L. B. A., & Yulikap, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi Bank Sampah Botol Plastik Berbasis Partisipasi di Padukuhan Bibis. *Jurnal ADARMA-LP3M-UJB*, 12(2), 38–46.
- Fadilah, R. N., & Nufiah, N. (2025). Pendampingan Pembuatan Plang Edukasi Lamanya Sampah Anorganik Terurai di Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel. *Social Science Academi*, 443–452. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Iqbal, M. F., & Rosdiana, W. (2025). Community Development Through The Bumi Asri Garbage Bank Program In Kediren Village, Kecamatan Kalitengah, Lamongan District. *Inovant*, 3(3), 314–326.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2025). *data sampah*. <https://sampahnasional.kemenvhl.go.id/portal-indikatif/>
- Kristina, M., Usanto, B., Kasmi, K., Angelia, F., & Habibah, H. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah dan Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2877>
- Kumar, A., Suryadimal, S., Duskiardi, D., Harahap, B., Qolbi, K., Alfahrizi, A., & Alhadi, M. R. (2025). Pendampingan Edukasi Pengelolaan Sampah sebagai Tindak Lanjut Pendirian Bank Sampah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 207–217. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2061>
- Kurniawan, A., & Fuaddah, A. (2024). Memberdayakan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kesadaran Masyarakat di Kota Semarang. *Journal of Urban Sociology*, 7(2), 112–122. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.3494>
- Laksmiwati, I. A., Suarsana, I. N., & Wedasantara, I. B. O. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Baktiseraga Kabupaten Buleleng. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 23(2), 115–122. <https://doi.org/10.24843/blje.2023.v23.i02.p12>
- Najmudin, M., & Sunyoto, D. (2026). Peran Emosi Positif dalam Menumbuhkan Kebiasaan Pengelolaan Sampah Mandiri di Keluarga Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 321–330. <https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i1.5999>
- Pemerintah kabupaten Klaten. (2025). *Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 3 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2025-2029* (3).
- Pradani, A. B., Pratama, Y. P., Alifiyandi, M. R., Febriawati, H., Angraini, W., wati, N., & Yusmaniarti, Y. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pemilahan Sampah Dimulai dari Rumah Masyarakat RT.23 Hibrida 9A Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafesia*, 6, 273–279. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/>
- Ridwan, E. H., Rohmatin, A., Putra, A., Rachman, N. F., Insani, S. F., & Ramadhani, N. (2025). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah melalui Program Edukasi Visual di Desa Buniwangi. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 144–153. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2160>
- Sari, E., Merina, M., & Lestari, E. (2023). Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kreatif. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 442–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.58466/literasi>
- Suprihatin, N. S., & Nailufaroh, L. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah dan Lingkungan Berbasis Komunitas pada Bank Sampah Wisata Bunda Perumahan Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5898–5902.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Wardiyanto, A. R., & Subarman, K. (2025). Model Edukasi 3R Reduce, Reuse, Recycle Melalui Bank Sampah Untuk Penguatan Ekonomi Masyarakat Di Perumahan Benua Indah, Pabuaran Tumpeng, Karawaci, Kota Tangerang. *Adibrata Jurnal*, 5(3), 83–92.
- Wibowo, A., Purwanto W, R., & Juniarto, G. (2025). Inorganic Waste Management by Bank Sampah Maju Lestari RW 03 Bendandhuwur Towards a Sustainable Village. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 45(3), 66–73. <https://doi.org/10.56444/nnzdkq59>